

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tantangan global yang saat ini dihadapi dunia kita telah menyebabkan pergeseran dan peningkatan fokus pada pembangunan berkelanjutan di dalam dan di luar suatu organisasi, terlepas dari fungsi dan model bisnisnya. Terlepas dari ukuran suatu organisasi, dampak ekonomi, lingkungan, dan sosialnya tidak dapat lagi diabaikan (Senadheera et al., 2022). Pengungkapan laporan keberlanjutan sangat berkembang hampir di seluruh dunia dan terus meningkat jumlahnya. *Environmental, Social, and Governance* (ESG) adalah sebuah istilah yang umumnya digunakan dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebuah perusahaan yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan (Jeanice & Kim, 2023). ESG merupakan indeks yang mengevaluasi manajemen berkelanjutan perusahaan dan dapat dilihat sebagai alat evaluasi untuk pengambilan keputusan investasi yang bertanggung jawab secara sosial. ESG mirip dengan tanggung jawab sosial karena menekankan tanggung jawab perusahaan tetapi berfokus pada nilai ekonomi menurut perbedaan dalam lingkungan, masyarakat, dan tata kelola daripada nilai sosial (Cho, 2022).

Dunia keuangan dan investasi kini telah mengalami keterbaruan terutama pada pendekatan praktiknya. Praktik yang dimaksud adalah investasi dengan keterlibatan pendekatan aspek keberlanjutan atau kini lebih dikenal dengan

sebutan *sustainable investing* (Ghazali & Zulmaita, 2020). Sebelum melakukan investasi ataupun pemberian dana kepada perusahaan, ketiga aspek ESG tersebut menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan oleh investor. Dengan adanya ketiga aspek tersebut, maka dapat memberi dampak positif sosial pada lingkungan perusahaan yang disebutkan mampu memberikan timbal balik yang lebih baik (Kartika et al., 2023). Laporan keberlanjutan yang dibuat oleh perusahaan dinilai mampu menjadi bahan atau aspek pertimbangan terkait investasi dan membantu menunjukkan prospek jangka panjang suatu perusahaan. Investor tidak hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek atau keuntungan perusahaan saja tetapi saat ini mereka juga melihat keberlanjutan dan keuntungan jangka panjang suatu perusahaan agar dapat memuaskan seluruh pemangku kepentingan (D. N. S. Werastuti et al., 2021). Berinvestasi pada bidang yang mendukung pelestarian lingkungan secara berkelanjutan akan mampu meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan harapan untuk kelangsungan hidup yang lebih baik di masa depan bagi semua generasi (Purnamawati, Suwena, et al., 2023).

Penerapan ESG dalam perusahaan dapat terlihat pada laporan keberlanjutan perusahaan. Laporan keberlanjutan merupakan media yang digunakan oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai penerapan dan kinerja ESG perusahaan. Pengungkapan ESG menjadi hal yang penting bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan penerapan ESG dan bagaimana perusahaan mengelola risiko terkait ESG kepada para pemangku kepentingan, termasuk investor (Christy & Sofie, 2023). Keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya diperlakukan kekompakan dan akuntabilitas (Atmadja,

Saputra, Manurung, et al., 2021). Akuntabilitas suatu lembaga sangat penting untuk menjaga keberlanjutannya, dalam hal ini adalah transparansi kinerja dan kewajaran. Pengelolaan suatu perusahaan atau pemerintahan harus terukur dan mengakomodasi kepentingan serta kesejahteraan semua pihak yang terlibat (Purnamawati & Hatane, 2024).

Terbitnya IDX ESG *Leaders* dan SRI-KEHATI menjadi bentuk nyata upaya Bursa Efek Indonesia dalam peningkatan implementasi ESG di Indonesia. Perusahaan yang secara konsisten terdaftar di Indeks ESG *Leaders* merupakan perusahaan-perusahaan yang memiliki penilaian ESG yang baik dan tidak terlibat pada kontroversi secara signifikan serta memiliki likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik. Indeks SRI-KEHATI mengukur kinerja harga saham perusahaan-perusahaan tercatat yang memiliki kinerja yang baik dalam mendorong usaha-usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan hidup, sosial, dan tata kelola perusahaan (Indonesia Stock Exchange, 2020).

Keluarnya Peraturan Pemerintah sebagai bentuk regulasi pemerintah terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas (Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas, 2012). Selain itu, dikeluarkannya juga Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik (Peraturan Otoritas Jasa

Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 Tahun 2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik, 2017). Pertumbuhan inklusif merupakan salah satu prinsip keuangan berkelanjutan sebagai gabungan dari komponen-komponen industri jasa di sektor keuangan yang bertujuan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalui harmonisasi tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Purnamawati, 2022).

Dalam menyusun laporan keberlanjutan, perusahaan dapat mengacu pada *Global Reporting Initiative* (GRI) yang menjadi standar penyusunan laporan keberlanjutan secara internasional. Kerangka umum untuk melaporkan kinerja sosial, lingkungan, dan ekonomi organisasi disediakan oleh panduan pelaporan ini (Wangi & Aziz, 2023). Dengan diterapkannya laporan berkelanjutan ini diharapkan mampu menjaga stabilitas dan inklusifitas perekonomian, dengan terciptanya sinergi dari berbagai aspek, mulai dari ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup (Kartika et al., 2023).

Upaya yang digencarkan pemerintah melalui diberlakukannya beberapa peraturan dan undang-undang yang diterbitkan oleh badan regulator beserta pemerintah tidak langsung membuat perusahaan-perusahaan patuh untuk melaksanakannya. Hal tersebut dapat dilihat dari munculnya berbagai kasus dari masing-masing aspek ESG itu sendiri. Kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT SIPP yang merupakan pabrik kelapa sawit (*crude palm oil*) yang berlokasi di KM 6 Kelurahan Pematang Pudu, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau menjadi salah satu contoh perilaku tidak bertanggung jawab pada aspek lingkungan. Melalui siaran pers PPID

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023) dijelaskan bahwa setelah dilakukan rangkaian kegiatan pengumpulan bahan dan keterangan serta penyidikan, diperoleh fakta bahwa perusahaan tersebut menyebabkan pencemaran lingkungan hidup berupa dumping limbah dengan melakukan pembuangan limbah secara langsung (*by pass*) dan pengolahan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang tidak sesuai dengan Upaya Pengelolaan Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (UKL/UPL). Selain itu, ditemukan juga perusahaan tidak memiliki perizinan pengelolaan limbah dan limbah B3.

Aspek sosial pada penerapan ESG juga harus dipenuhi oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawabnya. Adanya kasus pelanggaran tidak dibayarkannya upah lembur buruh di salah satu perusahaan di Grobogan, Jawa Tengah menjadi salah satu contoh bentuk tidak bertanggung jawab perusahaan terhadap aspek sosial. Melalui Portal Berita Pemerintah Provinsi Jawa Tengah oleh Pd/UI Diskominfo Jateng (2023) disampaikan bahwa ditemukannya pelanggaran perusahaan dalam hal pembayaran upah yang pada akhirnya pihak perusahaan sudah bersedia untuk membayarkan upah yang belum terbayarkan tersebut. Selain lingkungan dan sosial, aspek tata kelola juga harus diperhatikan oleh perusahaan tetapi masih saja ditemukannya perusahaan-perusahaan yang tidak menjalankan tata kelolanya dengan baik. Contoh tata kelola yang belum baik datang dari kasus Binance Global. Puspadini (2023) pada CNBC Indonesia menyampaikan bahwa pencucian uang yang dilakukan Changpeng Zhao selaku CEO dan *Founder* Binance Global dituntut oleh Departemen Kehakiman (US

Department of Justice) Amerika Serikat terkait pelanggaran undang-undang pencucian uang.

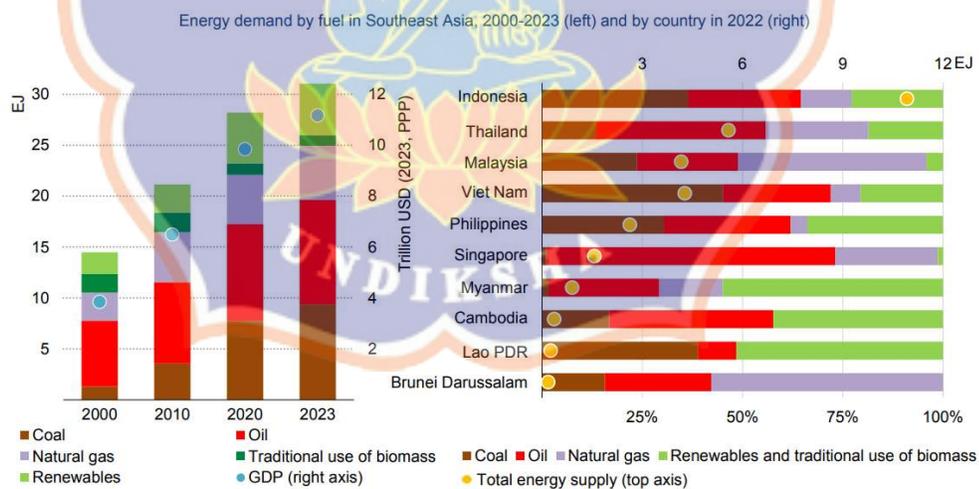
Pada tahun 2020, CFA Institute melakukan survei di kalangan investor untuk menentukan faktor Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola mengenai pertimbangan umum saat membuat keputusan investasi. Dari 2.800 responden, hanya 15% yang melaporkan bahwa mereka tidak mempertimbangkan faktor ESG saat membuat keputusan investasi. Persentase responden yang signifikan, khususnya 85%, mempertimbangkan faktor ESG saat membuat keputusan investasi. Dari kelompok ini, mayoritas terdiri dari 77% responden mengutamakan tata kelola sebagai faktor utama dalam pilihan investasi mereka. Selain itu, 67% responden mempertimbangkan faktor sosial, sedangkan faktor lingkungan diperhitungkan oleh 70% responden. Hal ini juga dapat dibuktikan menurut UU nomor 40 tahun 2007 pasal 74 mengenai perseroan terbatas (PT) mengatur bahwa “Perseroan yang menjalankan aktivitas usahanya di bidang yang bersangkutan dengan Sumber Daya Alam (SDA) wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Munculnya regulasi oleh pemerintah mempertegas bahwa setiap investor dan seluruh kegiatan perusahaan sehubungan dengan lingkungan, sosial dituntut untuk menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan melaporkan secara transparan dalam *annual report* (Inawati & Rahmawati, 2023). Lingkungan yang berkelanjutan diharapkan dapat mendukung kehidupan manusia. Dengan demikian, pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas hidup generasi sekarang dan mendatang (Purnamawati & Rahayu, 2025).

Bursa Efek Indonesia (BEI), sebagai anggota *Sustainable Stock Exchange* (SSE) bekerja sama dengan penyedia pemeringkatan ESG untuk secara berkala menilai risiko dan kinerja ESG Perusahaan Tercatat. Sampai dengan 30 Desember 2022, terdapat 653 Perusahaan Tercatat yang telah menyampaikan Laporan Keberlanjutan Tahun 2021 atau 79% dari total Perusahaan Tercatat. Ini meningkat 324% dibandingkan jumlah pelaporan Laporan Keberlanjutan 2021 yang hanya 154 Perusahaan Tercatat (PwC Indonesia, 2023). Namun, adanya peningkatan tersebut tidak menutup fakta bahwa masih terdapat perusahaan-perusahaan yang belum ikut menerapkan ESG dalam mendukung keberlanjutan. Selain itu, melalui kasus-kasus yang terjadi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, dapat dilihat bahwa di tengah gencarnya upaya banyak pihak untuk mengatasi berbagai permasalahan lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam mendukung keberlanjutan, masih terdapat perusahaan-perusahaan yang melakukan pelanggaran-pelanggaran.

Apabila dibandingkan dengan negara lain, hasil survei dari *Indonesia Business Council for Sustainable Development* (IBCSD) menyampaikan bahwa Indeks ESG pasar modal Indonesia hanya menempati peringkat ke-36 dari 47 pasar modal di dunia per Maret 2021. Bahkan di bawah Filipina, Singapura, Malaysia, Thailand, dan India. Keterbukaan ESG di Indonesia juga masih rendah dibandingkan negara lain, dimana Indonesia saat ini masih di bawah 50% dibandingkan negara-negara lain (Ramadhani, 2022).

International Energy Agency (2024) menjelaskan bahwa Asia Tenggara merupakan bagian dinamis dari ekonomi global yang menghasilkan sekitar 6%

dari *Gross Domestic Product* (GDP) global yang bersamaan dengan terus meningkatnya emisi yang merupakan tanda bahwa pembangunan ekonomi Asia Tenggara masih sangat intensif karbon. Berdasarkan Gambar 1.1, Indonesia menjadi negara dengan total pasokan energi tertinggi. Meningkatnya konsumsi energi di negara-negara Asia Tenggara yang salah satunya Indonesia, sangat penting bagi perusahaan-perusahaan untuk memprioritaskan praktik-praktik ESG. Purnamawati et al. (2023) menjelaskan kondisi geografis Indonesia dengan potensi sumber daya alam yang melimpah menjadi salah satu faktor produksi dalam menghasilkan *output*. Berbagai dampak buruk lingkungan juga datang dari pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terbarukan untuk memperlancar produktivitas, dan kerusakan ekologi juga merambat pada kondisi hutan akibat deforestasi.



Gambar 1. 1 Permintaan Energi Berdasarkan Bahan Bakar di Asia Tenggara Tahun 2000-2023 dan Menurut Negara Tahun 2022 (Sumber: International Energy Agency, 2024)

Pada tahun 2018, *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)* dan *World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* telah merilis panduan *Enterprise Risk Management to Environmental, Social and Governance-related Risk*. Panduan ini dirancang untuk membantu para praktisi manajemen risiko dan keberlanjutan menerapkan konsep dan proses *Enterprise Risk Management (ERM)* terhadap risiko-risiko terkait LST (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)*, 2018). ESG selaras dengan proses ERM, yang mengikuti siklus serupa yang berfokus pada tujuan-tujuan utama (tujuan dampak dan target perbaikan), menentukan materialitas permasalahan, mengidentifikasi risiko terhadap tujuan, menetapkan dan melacak metrik, dan mengelola kemajuan dalam inisiatif strategis/perbaikan (Doel, 2022).

Menurut COSO, *Enterprise Risk Management* adalah sebuah proses yang dipengaruhi oleh manajemen, *board of directors*, dan personel lainnya yang dijalankan dalam penentuan strategi dan mencakup organisasi secara keseluruhan, didesain untuk mengidentifikasi kejadian-kejadian yang berpotensi untuk mempengaruhi organisasi, dan mengelola risiko, serta menyediakan keyakinan yang memadai terkait pencapaian tujuan organisasi (Iswajuni et al., 2018). Perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi *Enterprise Risk Management* akan dinilai lebih tidak berisiko daripada perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi tersebut. Selain itu, kepercayaan *stakeholder* terkait prospek perusahaan di masa mendatang akan meningkat serta dapat berdampak pada nilai perusahaan (Faizah & Pujiono, 2022).

Berdasarkan Teori Agensi, *Enterprise Risk Management* merupakan salah satu cara yang digunakan manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik saham dalam peningkatan kinerja perusahaan dicapai melalui keberhasilan dalam pengelolaan risiko. Karena dari setiap risiko yang dihadapi perusahaan terdapat peluang yang mampu meningkatkan kinerja ataupun membuat kegagalan dalam perusahaan, sehingga tata kelola risiko yang memiliki kerangka kerja yang baik mampu memanfaatkan peluang tersebut (Mutaz et al., 2021).

Penelitian mengenai *Enterprise Risk Management* telah mengalami perkembangan penelitian selama beberapa tahun terakhir. Banyak penelitian sebelumnya telah mengaitkan pada variabel-variabel tertentu seperti nilai perusahaan atau pun kinerja perusahaan. Terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan variabel ERM dan ESG. Penelitian yang dilakukan oleh Shah et al. (2025) yang menyatakan beberapa perusahaan masih dalam tahap awal penerapan ERM untuk mengatasi risiko ESG dengan temuan pengaruh ERM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Green Growth* (GG). ERM mendorong GG dengan memengaruhi dimensi produktivitas lingkungan dan sumber daya secara signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Kwintana & Hanggraeni (2023) menunjukkan bahwa moderasi ESG meningkatkan signifikansi penerapan ERM terhadap profitabilitas, biaya utang dan nilai perusahaan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2023) menunjukkan bahwa ESG memiliki peran moderasi yang signifikan. ESG menyiratkan bahwa kerangka ERMAAdvanced yang kuat dan terintegrasi akan memprioritaskan risiko terkait aspek ESG, yang selanjutnya akan membantu

perusahaan dalam menciptakan strategi pengambilan keputusan yang bertanggung jawab untuk mencapai kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang lebih tinggi. Studi yang ada belum menguji secara empiris peran pemoderasi ESG pada pengaruh ERM terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan.

Teori sinyal merupakan basis teori yang mendasari hubungan dari pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan (Mariani & Suryani, 2018). Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan dua ukuran kinerja keuangan, yaitu ukuran jangka pendek yang diukur dengan *Net Profit Margin* dan ukuran jangka panjang yang diukur dengan Tobin's Q. Kinerja jangka pendek menunjukkan kinerja perusahaan pada periode berjalan, sedangkan kinerja jangka panjang menunjukkan kinerja perusahaan di masa depan.

Margin Keuntungan atau *Net Profit Margin* merupakan perbandingan antara jumlah total laba bersih dengan jumlah total pendapatan perusahaan. Istilah ini juga dikenal dengan singkatannya, NPM. NPM biasanya digunakan untuk mengukur sedikit atau banyaknya keuntungan perusahaan (Janice & Nagian, 2020). *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualan. Apabila nilai *net profit margin* semakin tinggi maka perusahaan dikatakan mampu menghasilkan laba yang besar sehingga perusahaan dapat menekan biaya operasional sehingga laba meningkat yang akan berdampak pada peningkatan *price book value*. *Net Profit Margin* yang rendah mengindikasikan bahwa kegiatan operasional perusahaan kurang produktif yang akan membuat

perusahaan mengalami kerugian karena operasional perusahaan tidak berjalan dengan baik (Anton et al., 2023).

Nilai Tobin's Q adalah rasio estimasi pasar saham terhadap nilai aset perusahaan dan biaya produksi aset. Nilai Q yang tinggi berarti tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi industri. Ketika nilai pasar saham yang diterbitkan oleh perusahaan lebih besar dari biaya penggantian modal, perusahaan akan memiliki insentif yang kuat untuk memasuki pasar modal untuk merealisasikan keuntungan (He, 2023). Tobin's Q dinilai mampu memberikan informasi terbaik bagi investor terkait aspek fundamental dan pandangan pasar perusahaan (Marc et al., 2022).

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada pengujian pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan. Namun sedikit adanya penelitian yang meneliti hubungan sebaliknya, yaitu pengaruh kinerja keuangan terhadap ESG sehingga penulis ingin menjembatani kesenjangan tersebut agar penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan yang lebih mendalam tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap ESG. Walaupun masih jarangya terdapat penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap ESG, tetapi penulis ingin menunjukkan adanya *research gap* penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel kinerja keuangan dan ESG.

Penelitian yang dilakukan oleh Wu (2023) menemukan bahwa ESG berkinerja positif dan signifikan terhadap *net profit margin* yang mewakili profitabilitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan kebijakan dan praktik yang mendukung aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik dapat

berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Penelitian oleh Aslan Çetin et al. (2024) juga menemukan bahwa faktor ESG memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *net profit margin* (NPM). Hal ini menguatkan argumen bahwa perusahaan yang memperhatikan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik termasuk dalam hal profitabilitas. Namun, pada penelitian Tripathi & Gautam (2024) menemukan bahwa ESG ratings tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *net profit margin*. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun banyak perusahaan yang berupaya untuk mengimplementasikan aspek-aspek ESG, hal tersebut tidak selalu berkontribusi positif terhadap profitabilitas dalam jangka pendek dan dapat berhubungan dengan tantangan yang dihadapi perusahaan dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara efektif.

Untuk pengukuran Tobin's Q, penelitian yang dilakukan oleh Minggu et al. (2023) dan Johan & Toti (2022) menunjukkan bahwa variabel lingkungan, sosial, dan tata kelola berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Tobin's Q). Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengadopsi kebijakan yang mendukung keberlanjutan dan tanggung jawab sosial serta memiliki tata kelola yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik yang tercermin dalam nilai Tobin's Q yang lebih tinggi. Hal ini menggarisbawahi pentingnya integrasi faktor ESG dalam strategi bisnis perusahaan untuk meningkatkan nilai pasar dan daya saing jangka panjang. Namun, pada penelitian Kartika et al. (2023) menemukan bahwa ESG tidak terbukti berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan

Tobin's Q. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun banyak perusahaan yang menerapkan kebijakan ESG, penerapan tersebut tidak selalu berpengaruh langsung terhadap peningkatan nilai pasar perusahaan atau kinerja keuangan yang tercermin dalam Tobin's Q. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara faktor ESG dan kinerja keuangan perusahaan mungkin dipengaruhi oleh berbagai variabel lain yang lebih dominan atau mungkin juga mencerminkan tantangan dalam implementasi yang efektif dari kebijakan ESG dalam jangka pendek.

Kepemilikan asing dapat meningkatkan tata kelola perusahaan dan memaksimalkan nilai pemangku kepentingan dengan mendorong pengungkapan kinerja perusahaan dalam keberlanjutan (Fuadah et al., 2018). Kepemilikan asing dalam suatu perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dalam Pasal 1 Ayat 8 UU Nomor 25 Tahun 2007 menyebutkan bahwa Modal Asing adalah Modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, dan Badan Hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Mengacu pada pasal di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri (Latifah & Widiatmoko, 2022).

Menurut Teori *Stakeholder*, semakin kuat posisi *stakeholder* maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk menyesuaikan dengan keinginan *stakeholder*. Perusahaan dengan kepemilikan asing akan mengungkapkan tanggung jawab sosial yang lebih besar karena memiliki lebih

banyak dana untuk membiayai kegiatan sosial dan lingkungan (Rachmadanty & Agustina, 2023). Struktur kepemilikan asing dianggap berpengaruh dengan tingkat profitabilitas perusahaan yang menghasilkan kinerja keuangan yang baik dikarenakan kepemilikan asing pada perusahaan dianggap lebih memiliki pengalaman dan manajemen keuangan yang baik, serta penyediaan modal yang lebih tinggi yang mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (R. Sari, 2020). Perusahaan yang sebagian sahamnya dimiliki oleh asing cenderung menghadapi masalah asimetri informasi. Oleh sebab itu, perusahaan dengan kepemilikan asing yang besar akan terdorong untuk melaporkan atau mengungkapkan informasinya secara sukarela dan luas (Putri & Mulyani, 2020). Masih sedikitnya yang meneliti tentang pengaruh kepemilikan asing terhadap Pengungkapan ESG tentu saja menjadi sebuah kesenjangan sehingga penulis ingin memberikan kontribusi berupa tambahan wawasan yang lebih mendalam melalui penelitian ini. Walaupun masih jarang terdapat penelitian mengenai pengaruh kepemilikan asing terhadap ESG, namun penulis menemukan adanya *research gap* dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Fuadah et al. (2022) menemukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola. Kemudian penelitian oleh Tambunan & Wahyuliza (2025) menjelaskan bahwa kepemilikan asing berpengaruh pada pengungkapan ESG. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Yu & Luu (2021) menemukan bahwa peningkatan persentase kepemilikan asing tidak meningkatkan pengungkapan ESG.

Green innovation merupakan sebuah strategi lingkungan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan bisnis tanpa melanggar peraturan pemerintah (Andani & Dewi, 2022). Inovasi lingkungan memiliki dampak positif terhadap lingkungan, hal ini dikarenakan inovasi lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan produktifitas dengan teknologi dan sumber daya yang ramah lingkungan secara efektif dan efisien sehingga dapat mengurangi dampak buruk pada lingkungan. Dengan demikian *green innovation* dapat menurunkan biaya sehingga dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Selain itu juga inovasi lingkungan yang dilakukan perusahaan dapat menjadi daya tarik bagi investor. Apabila perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik dan diterima oleh masyarakat sekitar, dengan mengungkapkan kinerja seperti yang diharapkan oleh para pemangku kepentingan, maka perusahaan memiliki prospek yang bagus bagi keberlanjutan perusahaan dimasa mendatang (Dewi & Rahmianingsih, 2020). Penelitian ini menggunakan *green innovation* sebagai variabel moderasi. Disamping sebagai kebaruan dalam penelitian ini, tetapi juga untuk menjembatani pemahaman yang lebih baik terhadap variabel lain yang diteliti, mengingat *green innovation* itu sendiri memiliki peran besar dalam inovasi untuk konteks keberlanjutan.

dipertimbangkan sebagai faktor penting dalam bentuk inovasi ramah lingkungan sehingga perusahaan perlu untuk menerapkan *green innovation* sebagai salah satu sumber daya berupa inovasi yang terdiri dari modifikasi proses, sistem dan produk yang bermanfaat bagi lingkungan (Rizki & Hartanti, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut masih sangat jarang digunakan pada penelitian mengenai ESG.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Meningkatnya kesadaran berbagai pihak yaitu masyarakat, pemerintah, maupun perusahaan terhadap isu-isu lingkungan sehingga pengungkapan ESG dalam laporan keberlanjutan menjadi sesuatu hal yang penting karena melalui pelaporan tersebut dapat dilihat bagaimana perusahaan mengelola risiko terkait ESG sehingga dapat terciptanya keseimbangan terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola. Namun, adanya upaya banyak pihak untuk mengatasi berbagai permasalahan lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam mendukung keberlanjutan, masih terdapat perusahaan-perusahaan yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap ketiga aspek ESG tersebut.
2. Terdapat peningkatan sebanyak 653 perusahaan tercatat yang menyampaikan laporan keberlanjutan di tahun 2022 dibandingkan tahun 2021 yang hanya sebanyak 154 perusahaan tercatat yang menyampaikan

laporan keberlanjutan. Namun, masih ditemukannya perusahaan yang tidak menerapkan aspek-aspek ESG itu sendiri. Selain itu, berdasarkan hasil survei dari *Indonesia Business Council for Sustainable Development* (IBCSD) disampaikan bahwa Indeks ESG pasar modal Indonesia masih rendah yaitu masih di bawah 50% dibandingkan negara lain.

3. Indonesia menjadi negara dengan total pasokan energi tertinggi. Meningkatnya konsumsi energi di negara-negara Asia Tenggara yang salah satunya Indonesia, sangat penting bagi perusahaan-perusahaan untuk memprioritaskan praktik-praktik ESG karena Asia Tenggara merupakan bagian dinamis dari ekonomi global yang menghasilkan sekitar 6% dari *Gross Domestic Product* (GDP) global yang bersamaan dengan terus meningkatnya emisi yang merupakan tanda bahwa pembangunan ekonomi Asia Tenggara masih sangat intensif karbon.
4. Terdapat inkonsistensi penelitian-penelitian sebelumnya sehingga penulis ingin melakukan penelitian kembali terhadap variabel-variabel terkait sesuai dengan kebaruan yang diberikan oleh penelitian ini.

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan yang diberikan batasan pada penelitian ini yaitu faktor-faktor personal yang mempengaruhi Pengungkapan ESG yaitu *Enterprise Risk Management*, Kinerja Keuangan, dan Kepemilikan Asing dengan *Green Innovation* sebagai pemoderasi serta tidak memperhatikan faktor lain yang mungkin berpengaruh. Lingkup penelitian dibatasi pada seluruh perusahaan yang

konsisten terdaftar di Indeks ESG *Leaders* dan Indeks SRI-KEHATI dengan periode laporan keuangan dan laporan keberlanjutan pada tahun 2020-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Dunia bisnis saat ini yang fokus pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola sangat ditekankan terhadap penilaian kinerja dan keberlanjutan perusahaan. Penelitian ini mendalami kompleksitas dunia bisnis saat ini dengan faktor-faktor yang mungkin memengaruhi terhadap Pengungkapan ESG.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Enterprise Risk Management* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan ESG?
2. Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan ESG?
3. Apakah Kepemilikan Asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan ESG?
4. Apakah *Green Innovation* memperkuat pengaruh *Enterprise Risk Management* terhadap Pengungkapan ESG?
5. Apakah *Green Innovation* memperkuat pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan ESG?
6. Apakah *Green Innovation* memperkuat pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan ESG?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada permasalahan di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan kebaruan dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya sehingga dapat memberikan pemahaman dan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan *Enterprise Risk Management*, Kinerja Keuangan, dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan ESG dengan *Green Innovation* Sebagai Pemoderasi.

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis *Enterprise Risk Management* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan ESG.
2. Untuk menguji dan menganalisis Kinerja Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan ESG.
3. Untuk menguji dan menganalisis Kepemilikan Asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan ESG.
4. Untuk menguji dan menganalisis *Green Innovation* memperkuat pengaruh *Enterprise Risk Management* terhadap Pengungkapan ESG.
5. Untuk menguji dan menganalisis *Green Innovation* memperkuat pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan ESG.
6. Untuk menguji dan menganalisis *Green Innovation* memperkuat pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan ESG.

1.6 Kontribusi Penelitian

1.6.1 Kontribusi Teori

Kontribusi teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan wawasan dan pemahaman baru yang lebih mendalam serta mengatasi kesenjangan penelitian terkait *Enterprise Risk Management*, Kinerja Keuangan, dan Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan ESG dengan *Green Innovation* sebagai pemoderasi serta dapat Memperkuat *Legitimacy Theory*, *Agency Theory*, *Signaling Theory*, *Stakeholder Theory*, dan *Resourced Based View (RBV) Theory*. Selain itu juga, diharapkan hasil penelitian ini dapat turut berkontribusi dalam pengembangan keilmuan akuntansi.

1.6.2 Kontribusi Praktik

Kontribusi praktik yang dapat diberikan oleh penelitian ini, yaitu penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi perusahaan dalam hal melaksanakan pengoptimalan terhadap implementasi *enterprise risk management* dan kinerja keuangan pada praktik pengelolaan keberlanjutan perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat membimbing perusahaan untuk lebih memahami peran kepemilikan asing terhadap tuntutan keberlanjutan di dunia bisnis itu sendiri. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan mendalam kepada para pembuat kebijakan dari berbagai tingkatan, baik tingkat perusahaan dan pemerintah/regulator untuk dapat memandu dan merancang kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung praktik keberlanjutan pengungkapan ESG yang semakin baik.

1.7 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah dalam penelitian ini dijelaskan lebih terperinci pada bagian kajian pustaka dan telah diambil dari pendapat-pendapat pakar sehingga tidak akan menimbulkan perbedaan pengertian dalam penelitian ini.

1.8 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini merupakan pendapat atau kesimpulan atau teori sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui pengujian pada penelitian ini. Asumsi-asumsi pada penelitian ini adalah *Enterprise Risk Management*, Kinerja Keuangan, dan Kepemilikan Asing Mempengaruhi Pengungkapan ESG dengan *Green Innovation* Sebagai Pemoderasi.

1.9 Rencana Publikasi

Rencana publikasi penelitian ini yaitu akan dipublikasikan di jurnal bereputasi terindeks Sinta 3.